

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pernikahan merupakan komitmen emosional dan hukum antara pasangan suami istri untuk berbagi emosional dan fisik secara intim, membagi tugas antara suami dan istri dan membagi penghasilan untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Konsep pernikahan yang tradisional membagi tugas dan peran suami istri, istri bertanggung jawab dalam segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak sedangkan suami bertanggung jawab dalam menafkahi istri dan anak, adanya perkembangan zaman saat ini telah mengaburkan pembagian tugas tradisional tersebut, saat ini istri memiliki kesempatan untuk bekerja sehingga banyak pasangan yang memilih untuk sama-sama bekerja (Lestari, 2012).

Pasangan yang memilih untuk sama-sama bekerja akan memiliki peluang sekaligus tantangan dalam rumah tangganya. Peluang atau sisi baiknya adalah tercukupinya kebutuhan rumah tangga dari penghasilan suami dan istri. Di sisi lain, pasangan yang memilih untuk bekerja memiliki masalah dalam pembagian waktu dan energi, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan pertentangan antar pasangan, dan kecemasan serta rasa bersalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Menurut Yu (dalam Baron & Byrne, 2012) pembagian peran pada wanita yang bekerja tidak seimbang, wanita tetap memiliki tanggung jawab utama dalam urusan rumah sedangkan pria hanya mengurus kegiatan berupa perbaikan. Pembagian peran

yang tidak seimbang membuat kelelahan dalam gaya hidup pasangan yang memilih sama-sama bekerja (pencari nafkah ganda) lebih banyak menimpa istri (Bond & Galinsky dalam Papalia, dkk., 2008)

Apollo dan Cahyadi (dalam Handayani & Harsanti, 2017) mengungkapkan bahwa saat ini hampir tidak ada sektor industri yang belum dimasuki seorang istri, baik sebagai dokter, perawat, bidan, guru, dosen, pengusaha, dan politisi (eksekutif, yudikatif dan legislatif). Menurut Dierdroff (2008) jenis pekerjaan yang memiliki tingkat saling ketergantungan dan tanggung jawab yang lebih tinggi untuk orang lain berpotensi dalam konflik antara pekerjaan dengan keluarga (konflik peran ganda). Konflik peran ganda akan berdampak pada istri yang bekerja sebagai tenaga kerja profesional jauh cenderung memiliki ketidakpuasan pernikahan karena istri menghadapi tekanan yang lebih dibandingkan dengan pekerjaan lain (Azeez, 2013).

Salah satu tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk orang lain adalah Bidan. Bidan merupakan tenaga professional yang bertanggung-jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra perempuan untuk memberikan dukungan, asuhan dan nasehat selama masa hamil, masa persalinan dan masa nifas, memfasilitasi dan memimpin persalinan atas tanggung jawab sendiri dan memberikan asuhan kepada bayi baru lahir, dan bayi (<http://www.ibi.or.id/>, 2016). Bidan yang sudah menikah secara tidak langsung memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran sebagai tenaga kerja profesional dan peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus tugas domestik yang tidak dapat di kesampingkan seperti mengurus rumah, merawat anak dan melayani suami.

peran sebagai tenaga profesional dengan tuntutan tugas yang harus diselesaikan secara tepat waktu, sesuai standar yang ditentukan, dan memiliki tanggung jawab atas pekerjaan (Prasetyo, Ardiwinata, & Yanuarti, 2019). Menurut Afriansyah (2017) profesi Bidan dituntut selalu tanggap setiap saat menangani pasien dengan kondisi darurat seperti ibu bersalin. Selain memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, tugas tambahan bidan adalah pencatatan dan pelaporan kegiatan harian dan bulanan.

Profesi Bidan yang mengharuskan istri selalu tanggap melayani pasien yang datang dengan kondisi darurat akan mengganggu peran istri sebagai ibu rumah tangga seperti tidak dapat membantu anak belajar dirumah karena harus membantu pasien melahirkan, akibat adanya tuntutan dari pekerjaan dan keluarga, istri dapat mengalami akibat kurangnya waktu untuk menjalankan kedua peran, ketidakcocokan perilaku pada kedua peran, dan ketegangan yang muncul dalam menjalankan masing-masing peran (Tazekand, Nafar & Keramati, 2013). Hasil penelitian Steenbergen, Kluwer, dan Karney (2014) menunjukkan bahwa tuntutan yang didapatkan pada pekerjaan akan berdampak pada pernikahan, seperti stres kerja yang dapat menurunkan kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu tujuan terpenting dalam pernikahan karena akan mengarah pada peningkatan kualitas pernikahan yang merupakan prediktor dari kebahagiaan dan kesehatan. Sebaliknya, ketidakpuasan dalam pernikahan dapat mengarah pada perceraian (Ginangjar, Primasari, Rahmadini, & Astuti, 2020). Menurut Lestari (2012) kepuasan pernikahan berpengaruh pada proses-proses yang lain dalam keluarga, misalnya

pengasuhan dan performansi istri atau suami. Suami atau Istri yang memiliki derajat kepuasan pernikahan yang tinggi akan memberikan efek positif pada anak.

Menurut Wijayanti & Indrawati (2016) kepuasan pernikahan yang rendah berdampak pada konflik peran pada istri yang bekerja. Pada tempat kerja, konflik peran dikeluarga mengakibatkan munculnya stres kerja (Meilani, Sunarti & Krisnatuti, 2014). Bidan yang mengalami stres tidak dapat bekerja secara optimal sehingga akan memberi dampak negatif pada pasien dan juga lingkungan sosialnya (Sudirman, 2018). Bidan yang bahagia dalam pernikahannya cenderung kurang merasakan tekanan fisik maupun secara emosional yang dapat mengurangi perilaku yang buruk, perilaku yang buruk akibat tekanan fisik dan emosional dapat menyebabkan sejumlah penyakit seperti tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, maupun masalah-masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penyalahgunaan obat (Santrock, 2012).

Menurut Olson, DeFrain, & Skogrand (2014) kepuasan pernikahan adalah rasa puas dan bahagia pasangan terkait dengan komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, pengasuhan anak, kepribadian, keseimbangan peran, teman dan keluarga. Olson, DeFrain, & Skogrand (2014) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan memiliki sepuluh aspek, yaitu: komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, pengasuhan anak, kepribadian, keseimbangan peran, teman dan keluarga.

Menurut Himawan (2017) kepuasan pernikahan menjadi salah satu tolak ukur kelanggengan sebuah hubungan, individu yang merasakan ketidakpuasan

dalam menjalani pernikahan dapat berujung pada perceraian. Menurut Papalia (2008) seorang istri yang bekerja berkecenderungan lebih kecil untuk bertahan dalam pernikahannya saat merasa tidak puas terhadap pernikahannya; dan wanita pada saat ini berkecenderungan lebih besar untuk memulai perceraian.

Rendahnya kepuasan pernikahan terjadi pada istri yang bekerja, hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Vonika & Munthe (2018) yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja” menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kecamatan Tampan, Pekanbaru, Riau, berada pada kategori cenderung rendah, yaitu sebesar 98,8%. Selain itu, hasil penelitian oleh Hemalzi & Indryawati (2019) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada pekerjaan istri yang berprofesi sebagai Bidan berada pada kategori sedang, sedangkan sampel yang bekerja sebagai dokter, dosen, guru, karyawan swasta, pegawai BUMN, PNS, dan polwan berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 8-10 November 2020 dan 1-2 Agustus 2021 di Riau terhadap sepuluh istri yang berprofesi sebagai Bidan. Subjek memiliki usia perkawinan diatas 2 tahun dan sudah memiliki anak. Diperoleh dari 10 yang berprofesi sebagai Bidan 8 orang diantaranya memunculkan aspek-aspek kepuasan perkawinan yang cenderung rendah. Menurut subjek pada aspek komunikasi subjek merasa tidak nyaman dalam membagi dan menerima informasi. Menurut subjek selain kurangnya waktu yang tepat untuk membagi informasi, perbedaan tuntutan pekerjaan antara istri dengan suami juga membuat suami dianggap kurang mampu menanggapi

informasi tersebut dan cenderung menambah masalah lain sehingga istri tidak nyaman berkomunikasi dengan suami. Pada aspek waktu luang subjek merasa kurang memiliki waktu luang untuk suami dan anak dikarenakan adanya jadwal yang sama-sama padat antara istri dan suami. Profesi bidan menuntut istri bekerja secara profesional menolong pasien yang datang dengan waktu yang tidak menentu, sehingga saat istri sudah menjadwalkan waktu luang bersama suami dan anak, istri sering menunda atau membatalkan jadwal waktu luang tersebut untuk menolong pasien yang membutuhkan pertolongan Bidan. Pada aspek orientasi keagamaan subjek merasa pasangannya kurang mampu menjadi panutan dalam keagamaan, subjek mengingatkan pasangannya untuk ibadah, dan memimpin ibadah bersama tetapi pasangan tidak menanggapi dengan baik. Pada aspek resolusi konflik subjek dan pasangannya kurang mampu mencapai penyelesaian masalah bersama dikarenakan kurangnya dukungan antara subjek dengan pasangan serta kurangnya rasa percaya terhadap satu sama lain dalam menyelesaikan beberapa masalah, subjek kesulitan menemukan solusi karena memiliki cara penyelesaian masalah yang berbeda dengan pasangan dan tidak ada yang mengalah. Pada aspek orientasi seksual subjek mengatakan suami kurang memuaskan dalam menunjukkan perasaan cintanya kepada subjek dan jarang melakukan hubungan seksual. Pada aspek pengasuhan anak subjek memiliki perbedaan dengan suami dalam pola mengasuh anak. Subjek merasa pasangannya terlalu keras dan otoriter dalam mendidik anak, subjek beranggapan hal tersebut dapat mengganggu mental anak. Pada aspek kepribadian subjek tidak nyaman dengan perubahan perilaku dan kebiasaan buruk suami. Subjek sering memarahi

pasangannya dan meminta pasangannya untuk memperbaiki perilakunya, pasangannya hanya menanggapi saat hari itu saja dan melakukannya lagi dikemudian hari. Pada aspek keseimbangan peran subjek memiliki kesulitan dalam membagi peran untuk mengerjakan pekerjaan rumah termasuk mengurus anak dan pekerjaan sebagai bidan hal ini semakin sulit karena pasangan yang juga sibuk dengan pekerjaannya.

Berdasarkan pemaparan subjek di atas menunjukkan bahwa istri yang berprofesi sebagai Bidan belum memenuhi aspek pernikahan seperti komunikasi, waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, orientasi seksual, pengasuhan anak, keseimbangan peran dan kepribadian sehingga ada ketidakpuasan pada istri yang berprofesi sebagai Bidan.

Menurut Lestari (2012) pasangan yang menikah seharusnya meningkatkan kepuasan pernikahan agar dapat mewujudkan pernikahan yang bahagia dan generasi yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pernikahan yang dijelaskan dalam Pasal 1 Undang-undang (UU) Perkawinan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 disebutkan “perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu tujuan terpenting dalam pernikahan karena akan mengarah pada peningkatan kualitas pernikahan yang merupakan prediktor dari kebahagiaan dan kesehatan Sebaliknya, ketidakpuasan dalam pernikahan dapat mengarah pada perceraian (Ginanjar,

Primasari, Rahmadini, & Astuti, 2020). Menurut Lestari (2012) kepuasan pernikahan berpengaruh pada proses-proses yang lain dalam keluarga, misalnya pengasuhan dan performansi istri atau suami. Suami atau Istri yang memiliki derajat kepuasan pernikahan yang tinggi akan memberikan efek positif pada anak. Menurut Roger (dalam Olson, dkk, 2011) kepuasan pernikahan berpengaruh terhadap kepuasan kerja individu. Individu yang bahagia dalam pernikahannya cenderung kurang merasakan tekanan fisik maupun secara emosional yang dapat mengurangi perilaku yang buruk, perilaku yang buruk akibat tekanan fisik dan emosional dapat menyebabkan sejumlah penyakit seperti tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, maupun masalah-masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penyalahgunaan obat (Santrock, 2012).

Menurut Papalia, dkk (2008) faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kekuatan komitmen, pola interaksi, Usia pada pernikahan, Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, kompatibilitas, dukungan emosional, perbedaan harapan antara pria dan wanita. Berdasarkan faktor-faktor kepuasan pernikahan yang telah dipaparkan, peneliti memilih kekuatan komitmen sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan istri yang bekerja. Hal tersebut didukung dengan pernyataan oleh Fincham, Stanley & Beach (dalam Santrock, 2012) berpendapat bahwa komitmen adalah aspek penting dari pernikahan yang berhasil. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2018) didapatkan hasil bahwa komitmen pernikahan mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan.



Arriaga & Agnew (2001) komitmen pernikahan adalah keadaan subjektif, termasuk kognitif dan emosional yang secara langsung mempengaruhi berbagai perilaku dalam hubungan yang sedang berlangsung untuk mempertahankan hubungan menjadi lebih baik. Menurut Schwrat & Scott (2018) komitmen pernikahan terdiri dari empat aspek, yaitu komitmen pribadi antara pasangan satu sama lain, komitmen terhadap hubungan itu sendiri, komitmen terhadap unit keluarga secara keseluruhan, dan komitmen jangka panjang.

Menurut Iqbal (2018) salah satu yang membuat pernikahan bisa bertahan adalah terkait tingkat kepuasan pernikahan. Papalia,dkk (2008) menyatakan bahwa faktor terpenting dalam mencapai kepuasan pernikahan adalah perasaan akan adanya komitmen. Pasangan yang memiliki komitmen kuat satu sama lain mungkin akan sering mengorbankan kepentingan diri sendiri ketika berkonflik demi kebaikan pernikahan mereka, komitmen khususnya menjadi penting ketika pasangan tidak menikah secara bahagia dan bisa membantu mereka melewati saat-saat sulit dengan harapan bahwa masa depan akan melibatkan lebih banyak perubahan positif dalam relasi mereka (Santrock, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2018) didapatkan hasil bahwa komitmen pernikahan mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan, semakin tinggi komitmen pernikahan maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan dibahas adalah apakah ada hubungan antara

komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi sebagai Bidan?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi sebagai Bidan.

### 2. Manfaat penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dibidang di bidang psikologi perkembangan, mengenai kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi sebagai Bidan.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran pada istri yang bekerja akan pentingnya komitmen pernikahan dalam kepuasan pernikahan untuk mencapai tujuan pernikahan.